

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Pengertian interaksi sosial menurut Bonner dalam Syaodih (2005: 43) adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Syaodih (2005: 43) hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda.

Pengertian interaksi sosial menurut Catron dan Allen dalam Mutiah (2010: 149) adalah interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.

Makna interaksi sosial dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini (Susanto, 2011:137) adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain,

kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Susanto (1997: 66) memberi definisi interaksi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Proses sosial yang dimaksudkan adalah hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana anak bersosialisasi dengan yang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan di mana anak berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993 : 335) adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Maksudnya bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi antara anak dengan anak saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.

Menurut Moeslichatoen (2004:23) ada 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak yakni keterampilan dalam kaitan membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.

Proses sosialisasi menurut Moeslicahtoen (2004:21) adalah mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah hubungan yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, ketrampilan berbahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki anak adalah kemampuan interaksi sosial.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini menurut buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (Susanto, 2011: 154) yang pertama adalah Faktor Internal ialah faktor – faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu. Faktor kedua yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak adalah faktor eksternal ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Dini P Daeng dalam Syaodih (2005: 114) menjelaskan bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkungannya dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Faktor kedua adalah banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungan. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, maka

akan semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan ketrampilan sosialnya.

Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang.

Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang.

Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.

Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang

dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial.

Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Indarti dalam buku Psikologi Anak (2007: 6) kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemunya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

3. Bagian-Bagian dari Interaksi Sosial

Susanto (2011: 148) mengatakan bahwa komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Kemampuan berkomunikasi menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak (2009:3) terdiri dari beberapa hal yaitu : berbicara dengan baik dan sopan, menyampaikan pesan dengan runtut, menceritakan kejadian yang dialami, bercerita di depan kelas, mendengarkan orang yang sedang berbicara, memanggil dan menyapa teman sebaya, dan mengambil pola pergiliran bicara.

Komunikasi dua arah merupakan sarana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berteman dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.

Indikator keterampilan berkomunikasi pada anak sebagai inti dari kemampuan interaksi sosial menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak (2009:32) adalah : anak menyapa teman apabila bertemu, anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran, anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, anak mendengarkan

penjelasan pendidik, anak bertanya pada pendidik dalam kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan orang yang sedang berbicara, anak dapat menceritakan apa yang anak rasakan.

Bagian dari keterampilan sosial menurut Kelly (1982: 51) adalah :

1. Komponen yang membentuk keterampilan bercakap-cakap yang terdiri dari :
 - 1) Kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara.
 - 2) Kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika diajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan *gesture*, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat.
 - 3) Kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyaannya. Contohnya : “ Apakah sepedamu baru?”
 - 4) Kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicara. Contohnya : “ Aku suka bermain sepeda bersama ayahku.”
2. Komponen yang membentuk kemampuan untuk mengawali interaksi yang terdiri dari :
 - 1) Kemampuan untuk menunjukkan kontak mata ketika diajak berbicara.
 - 2) Kemampuan untuk menunjukkan sikap yang tepat ketika berbicara
 - 3) Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan.

- 4) Kemampuan untuk memberikan komentar atau tanggapan terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh lawan bicara.
- 5) Kemampuan untuk memberikan komentar, pernyataan maupun pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan atas topik yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara, atau dengan kata lain aktif dalam membangun percakapan.

Keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di taman kanak-kanak menurut Gordon & Browne dalam Moeslichatoen (2004:21) yaitu membina hubungan orang dewasa, yaitu anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak secara memuaskan.

Membina hubungan dengan anak lain ada beberapa pendekatan dengan anak lain yang dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan berkaitan dengan keterampilan bergaul, membina hubungan, memecahkan masalah pertentangan dengan anak lain. Dalam membina hubungan dalam kelompok anak belajar untuk dapat berperan serta, dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian dari interaksi sosial terdiri dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengawali sebuah interaksi, serta kemampuan dalam membangun interaksi atau komunikasi.

B. Metode Bermain Peran di Taman Kanak – Kanak

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Pengertian bermain peran dalam buku *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Yuliani dan Bambang, 2010:81) adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.

Pengertian bermain peran dalam buku *Didaktik Metodik di TK* (Depdikbud 1998:37) adalah merupakan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

Menurut Depdiknas (dalam kurikulum 2004:2) pengertian metode bermain peran adalah metode yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu kegiatan secara singkat dan tekanan utama pada karakter atau sifat orang.

Menurut Vygotsky dan Erikson dalam Diana Mutiah (*Pskikologi Bermain Anak Usia Dini*, 2010:115) bermain peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun.

Menurut Moeslichatoen (2004:38) bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau

berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bermain pura-pura lebih banyak dilakukan oleh anak yang kurang pandai menyesuaikan diri daripada oleh anak yang pandai menyesuaikan diri.

Bentuk kegiatan bermain pura-pura merupakan cermin budaya masyarakat di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar akan terulang dalam kegiatan bermain pura-pura tersebut.

Bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu, sedangkan bermain peran mikro adalah anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran adalah metode yang dilakukan dengan cara memperagakan atau menirukan suatu objek tertentu yang dapat bertujuan untuk mengembangkan imajinasi anak.

2. Alat Permainan dalam Bermain Peran

Menurut Montalulu (2008: 519) alat-alat yang digunakan di sentra bermain drama, antara lain perabotan dapur, lemari, meja kursi, meja makan, boneka, kostum binatang atau profesi, dan lain-lain, celemek, tas, topi, helm, sarung tangan, setrika, sepatu, sandal, alat-alat *make up* mainan, telpon, vas

bunga, ember, cermin genggam, taplak meja/sprei ukuran sedang, berbagai majalah, kalender, gambar/poster, boneka tangan/jari, berbagai peralatan kerja mainan (martil, obeng, dan lain-lain).

Alat-alat permainan yang dapat digunakan dalam bermain peran menurut buku *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Yuliani dan Bambang, 2010:82) antara lain kursi tamu, meja tamu, taplak meja, vas bunga, rak buku, dan telepon yang diletakkan di ruang tamu.

Alat permainan yang dapat diletakkan di ruang tidur antara lain tempat tidur, kasur, bantal, guling, spreng, lemari baju dan gantungan baju, cermin dan bermacam-macam boneka, meja rias dengan perlengkapannya, box bayi dengan perlengkapannya.

Peralatan rumah tangga yang dapat digunakan untuk bermain peran antara lain mesin jahit, tempat strika dan strika mainan. Bermacam-macam baju, sepatu, tas, topi, kalung/aksesoris. Peralatan bayi seperti dorongan bayi, dot, boneka, alat-alat kebersihan.

Ruang keluarga dapat diisi mainan berupa televisi, gambar anak sedang menjahit, membaca buku, menyulam, jam dinding, telepon, komputer, mobil-mobilan bermacam-macam boneka. Ruang dapur terdiri dari tempat cuci, piring, gambar anak sedang memasak, gambar sebagai hiasan, kompor, anglo, tampah, bakul, kukusan, tanggok, perlengkapan dapur dan perlengkapan makan. Ruang makan : meja makan, kursi makan dan alat-alat makan dan masih banyak alat permainan lagi yang dapat digunakan dalam bermain peran.

3. Langkah-Langkah Bermain Peran dengan Tema Pekerjaan

Tema pekerjaan merupakan salah satu tema pembelajaran yang ada di Taman Kanak-Kanak. Menurut Yuliani dan Bambang (2010: 81) jenis kegiatan bermain peran dapat berupa bermain peran sambil memerankan pekerjaan atau kegiatan dalam rumah tangga (keluarga), bermain dramatisasi dengan alat-alat yang disediakan, bermain fantasi dengan menggunakan teleponumum, bermain sambil memerankan pekerjaan sebagai kasir atau pegawai/pelayan, bermain sambil memerankan sebagai penerima telepon dan lain-lain.

Jenis kegiatan bermain peran menurut buku Didaktik Metodik di TK (Depdikbud, 1997: 37) adalah bermain peran sebagai pemberi jasa seperti dokter, tukang sayur, guru, tukang pos, dan sebagainya yang kesemuanya itu masuk dalam tema pekerjaan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Bermain peran dengan tema pekerjaan contohnya adalah bermain peran sebagai seorang pedagang, dokter, guru, tukang pos, tukang cukur, polisi dan masih banyak lagi. Anak nantinya akan berpura-pura atau berperan sesuai dengan perannya masing-masing. Misalnya ketika anak berperan sebagai seorang pedagang maka anak bertingkah selayaknya seorang pedagang sayur. Ketika anak memainkan peran sebagai seorang dokter, anakpun dituntut untuk dapat menirukan seorang dokter yang sedang menangani pasien. Masih banyak peran-peran lainnya yang dapat dimainkan oleh anak khususnya yang peran-peran dengan tema pekerjaan.

Langkah-langkah dalam bermain peran dengan tema pekerjaanpun sama dengan permainan peran yang lainnya. Pertama guru terlebih dahulu menata tempat dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk bermain peran dengan tema pekerjaan. Misalnya akan bermain peran sebagai seorang pedagang, maka tempat di *setting* layaknya tempat berjual beli seperti warung atau pasar dan menyiapkan alat-alat permainannya seperti uang mainan, barang dagangan mainan dan lain-lain.

Langkah kedua, guru mengumpulkan anak-anak untuk diberi pengarahan tentang permainan peran serta mengabsen dan menghitung jumlah anak. Kemudian guru membagi peran kepada masing-masing anak.

Selanjutnya bermain peran dapat dimulai. Anak berperan sesuai dengan perannya. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam kegiatan bermain peran ini, apabila dibutuhkan guru membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu, anak yang lebih aktif dalam kegiatan bermain peran ini.

Setelah selesai guru bersama anak dapat mengulus kegiatan bermain peran yang telah dilakukan. Pada akhir kegiatan guru dapat mengajak anak untuk bersama-sama merapihkan alat-alat yang digunakan pada saat kegiatan bermain peran tadi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran dengan tema pekerjaan adalah kegiatan menirukan atau memerakan suatu profesi tertentu seperti dokter, guru, tukang cukur, pedagang dan lain-lain.

Menurut Yuliani dan Bambang (2010:82) dalam buku Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak langkah-langkah bermain peran adalah sebagai berikut :

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain. Langkah kedua guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.

Langkah selanjutnya guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama sambil menyebutkan warna kelompoknya sesuai dengan usia yang berdekatan.

Setelah itu guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan tentang alat-alat bermain yang sudah disediakan. Sebelumnya guru sudah menyiapkan alat-alat permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya. Dalam bermain diusahakan 2 orang anak atau lebih agar anak dapat berkomunikasi dengan temannya. Kegiatan bermain peran ini dapat di dalam maupun di luar ruangan atau di halaman sekolah.

Langkah selanjutnya anak bermain sesuai dengan perannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan. Anak bebas memilih permainan yang ada sesuai dengan kebutuhan anak. Guru hanya

mengawasinya. Mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak, guru membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu.

Setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita. Sementara guru merapihkan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak.

Langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran menurut buku Didaktik Metodik di TK (Depdikbud 1999:42) adalah sebagai berikut :

Pertama pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (didiskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak), kemudian buatlah rencana atau skenario naskah jalan cerita.

Kedua buatlah skenario kegiatan yang fleksibel dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak (keaksaraan, matematis, sains, terpadu, sosial dan kesehatan).

Ketiga sediakan media, alat, kostum yang diperlukan dalam kegiatan. Apabila memungkinkan buatlah media atau alat dari bahan daur ulang, Jadilah guru yang kreatif. Selanjutnya guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran guru dapat memberi contoh satu persatu. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Jika bermain peran untuk anak pertama kalinya dilakukan, sebaiknya guru sendirilah yang memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran – peran itu.

Langkah selanjutnya guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran). Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan pada anak (dengan teknik curah pendapat/draing stroming) untuk merancang jalan cerita dan ending cerita). Guru menyarankan kalimat pertama, yang baik diucapkan pemain untuk memulai. Kemudian anak mulai bermain peran.

Pada akhir kegiatan diadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai – nilai dan peran yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak. Khusus di sentra drama buatlah pra rencana dan *setting* tempat yang mendukung untuk dua atau sampai empat minggu. Terakhir settinglah tempat bermain peran dengan gambar – gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.

C. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Evaluasi

Menurut Departemen Agama RI (2004: 50) cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

- : Untuk anak yang perilakunya belum sesuai dengan indikator yang diharapkan.
- √ : Untuk anak yang berada pada tahap proses menuju indikator yang diharapkan

- : Anak yang perilakunya melebihi indikator yang diharapkan dan sudah dapat menyelesaikan tugas melebihi yang direncanakan guru.

Lebih lanjut menurut Depdiknas (2004: 6) cara penilaian hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

- : Dapat digunakan juga untuk menunjukkan bahwa anak melakukan/ menyelesaikan tugas selalu dengan bantuan guru.
- : dapat digunakan juga untuk menunjukkan bahwa anak mampu melakukan/ menyelesaikan tanpa bantuan guru.
- √ : artinya kemampuan anak cukup.

Menurut Kemendiknas dirjen Mandas (2010:11) catatan hasil penilaian harian adalah sebagai berikut :

- 1) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti, dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)
- 2) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda dua bintang (★★)
- 3) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapat tanda tiga bintang (★★★)
- 4) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapat tanda empat bintang (★★★★)

Penelitian ini akan menggunakan pedoman penilaian menurut Kemendiknas dirjen Mandas (2010:11) catatan hasil penilaian harian adalah sebagai berikut :

- 1) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti, dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)
- 2) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda dua bintang (★★)
- 3) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapat tanda tiga bintang (★★★)
- 4) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapat tanda empat bintang (★★★★)

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan untuk kemampuan interaksi sosial yang diadaptasi dari keterampilan sosial menurut Kelly (1982:51) dan menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak (2009:32) adalah antara lain:

1. Anak mau membaur dengan teman.
2. Anak mampu mengawali interaksi atau komunikasi dengan teman.
3. Anak aktif mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.

4. Anak mampu memberikan respon terhadap pernyataan maupun pertanyaan yang disampaikan oleh teman.
5. Anak aktif dalam membangun percakapan dengan satu atau dua atau dengan kelompok.
6. Anak mampu menampilkan *gesture* dan mimik yang tepat ketika diajak berbicara.

Indikator keberhasilan kemampuan interaksi sosial yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Anak mau membaur dengan teman.
2. Anak mau dan mampu mengawali interaksi atau komunikasi dengan teman.
3. Anak mampu memberikan respon terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh teman.
4. Anak aktif dalam membangun percakapan dengan satu atau dua orang atau dengan kelompok.

Anak mau membaur dengan temannya contohnya anak yang semula masih suka menyendiri sudah mulai mau bergabung dengan teman lainnya walaupun hanya berdiam diri saja.

Anak mampu mengawali interaksi atau komunikasi dengan teman lain contohnya ketika anak sudah mulai membaur atau bergabung dengan temannya kemudian anak bisa membuka percakapan terlebih dahulu. Misalnya membuka percakapan atau pembicaraan dengan *statement* “*Tas kamu baru ya?*”.

Anak mampu memberikan respon terhadap pernyataan maupun pertanyaan yang disampaikan oleh teman contohnya ketika salah satu anak sudah mulai membuka pembicaraan maka teman yang lain menanggapi. Misalnya ketika si A membuka percakapan “*Tas kamu baru ya?*” dan teman lainnya menjawab “*Iya tasku baru*”.

Anak aktif dalam membangun percakapan dengan satu atau dua orang atau dengan kelompok maksudnya adalah ketika salah satu anak melontarkan *statement* untuk membuka percakapan maka teman lain aktif menanggapi. Contoh :

A ; “ *Tas kamu baru ya?* “

B : “ *Iya tasku baru, ayahku yang membelikan.*”

A : “ *Aku juga punya tas baru.*”....*dst.*

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi dan analisis setiap masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah telah diidentifikasi oleh peneliti. Rendahnya kemampuan interaksi sosial anak yang dapat terlihat dari seringnya mereka bermain sendiri atau bahkan mereka tidak mau bergaul dengan temannya merupakan masalah yang ada di kelompok B TK Aisyiyah Sangkanayu kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga. Dari hasil analisis dan observasi tersebut terlihat kurang kreatifnya guru dalam memberikan pembelajar, kegiatan pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah

rendahnya kemampuan interaksi social anak didik kelompok B TK Aisyiyah Sangkanayu melalui metode bermain peran dengan tema pekerjaan.

Metode bermain peran adalah metode yang dilakukan dengan cara memperagakan atau menirukan suatu objek tertentu yang dapat bertujuan untuk mengembangkan imajinasi anak. Bermain peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun.

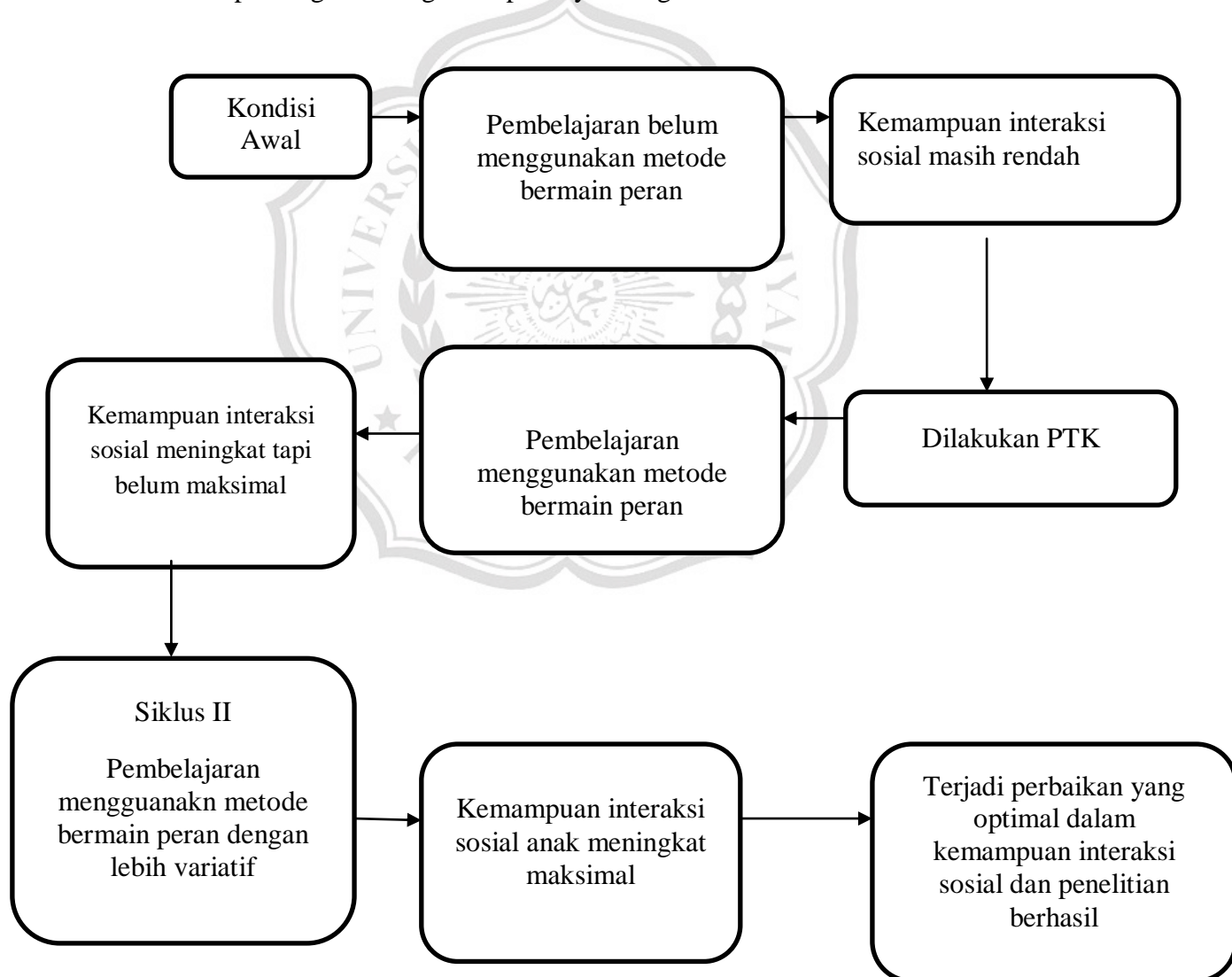
Jenis kegiatan bermain peran menurut buku Didaktik Metodik di TK (Depdikbud, 1997: 37) adalah bermain peran sebagai pemberi jasa seperti dokter, tukang sayur, guru, tukang pos, dan sebagainya yang kesemuanya itu masuk dalam tema pekerjaan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Bermain peran dengan tema pekerjaan contohnya adalah bermain peran sebagai seorang pedagang, dokter, guru, tukang pos, tukang cukur, polisi dan masih banyak lagi. Anak nantinya akan berpura-pura atau berperan sesuai dengan perannya masing-masing. Misalnya ketika anak berperan sebagai seorang pedagang maka anak bertingkah selayaknya seorang pedagang sayur. Ketika anak memainkan peran sebagai seorang dokter, anak pun dituntut untuk dapat menirukan seorang dokter yang sedang menangani pasien. Masih banyak peran-peran lainnya yang dapat dimainkan oleh anak khususnya yang peran-peran dengan tema pekerjaan.

Metode bermain peran dengan tema pekerjaan dipilih untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial karena dalam bermain peran

dengan tema pekerjaan banyak sekali terjadi interaksi baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Hal itu sangat memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan kelas maka perlu disusun bagan kerangka berpikir yang merupakan landasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Adapun bagan kerangka berpikirnya sebagai berikut



Gambar 2.1 bagan kerangka berpikir

Pada kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak masih rendah, kemudian dilakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Pada siklus I perbaikan dilakukan melalui metode bermain peran dengan tema pekerjaan yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Setelah dilakukan siklus I diharapkan kemampuan interaksi sosial meningkat tetapi belum maksimal dan dilakukan perbaikan melalui siklus II.

Pada siklus II perbaikan dilakukan menggunakan metode bermain peran dengan tema pekerjaan namun lebih variatif yaitu dengan kostum dan settingan yang berbeda. Siklus II juga dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama akan memainkan peran sebagai seorang tukang cukur, pertemuan kedua memainkan peran sebagai dokter dan pertemuan ketiga bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Setelah dilakukan siklus ke II dengan tiga kali pertemuan kemampuan interaksi sosial meningkat dengan optimal dan penelitian berhasil.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, diyakini bahwa melalui metode bermain peran dengan tema pekerjaan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak kelompok B TK Aisyiyah Sangkanayu kecamatan Mrebet kabupaten Purworejo semester genap tahun ajaran 2011-2012.